

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada utusan terakhir Nabi Muhammad *shallallâhu ‘alaihiwasallam*<sup>1</sup>, sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia hingga tegaknya hari akhir dengan prinsip ajaran berupa Tauhid (yaitu mengesakan Allah saja dan beribadah hanya kepadaNya dengan petunjuk Nabi Muhammad Saw). Secara keseluruhan syariat dan sunnah<sup>2</sup> yang dibawa Nabi Muhammad Saw menghapus semua syariat dan sunnah para Nabi dan Rasul yang terdahulu, kecuali apa yang telah ditetapkan oleh Nabi Muhammad Saw dari syariatnya para Nabi terdahulu. Sehingga tidak ada lagi syariat dan sunnah untuk manusia sejak Allah Swt mengutus Nabi Muhammad Saw kecuali syariat dan sunnah yang dibawa oleh Nabi yang mulia Muhammad Saw.<sup>3</sup>

Pendidikan Islam yang mengacu landasan pijakannya kepada wahyu yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw kini mulai terasa asing dari kurikulum pendidikan di Indonesia, dimana kurikulum pendidikan nasional di Indonesia dalam satu pekan dipenuhi dengan pelajaran-pelajaran umum atau lokal dan hanya menyisakan 2 (dua) jam pelajaran/pekan saja di semua jenjang (SD/SMP/SMA)

---

<sup>1</sup>Penulisan pada pembahasan selanjutnya hanya di singkat dengan Saw untuk nama Muhammad dan Swt untuk nama Allah; dan seterusnya.

<sup>2</sup>Kata syariat dan sunnah terambil dari tafsiran para ulama seperti Ibnu Abbas dan yang lainnya ketika menafsirkan ayat Al-Maidah: 48

...إِنَّا جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا..

“Dan bagi tiap-tiap dari kalian (para Nabi dan Rasul) Kami telah berikan syariat dan minhaj (sunnah)”(QS. Al-Mâidah/5: 48)

Tafsir lafazh syir’atan (شريعة) dan minhâj (منهاج) adalah *sabilan wa sunnatan*.

Sabilan artinya jalan atau syariat. Dan sunnatan artinya sunnah.

<sup>3</sup>Abdul Hakim, *Rahmatan Lil Alamin Menyelami Samudra Kasih Sayang Rasulullah Kepada Umatnya dan Seluruh Makhluk*, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2014), hlm. 133.

untuk pelajaran Agama pada kurikulum KTSP, dan kurikulum 2013 dinaikkan untuk SD menjadi 4 jam pelajaran/pekan, dan untuk SMP, SMA/SMK menjadi 3 jam pelajaran/pekan, sedangkan mayoritas anak-anak didik di dalam pendidikan Indonesia adalah muslim. Oleh karenanya kurikulum pendidikan Indonesia membutuhkan konsep pendidikan Islam yang kuat dan terarah.

Kebutuhan kepada pendidikan Islam berdasarkan syariat dan sunnah merupakan kebutuhan yang sangat mendesak. Pemikiran pendidikan Islam berupa konsep dan landasan berpegang teguh hanya kepada syariat dan sunnah Nabi Muhammad Saw ialah merupakan pijakan kokoh bagi generasi Islam, bahkan yang akan menjawab tantangan globalisasi, liberalisasi, westernisasi, juga yang lainnya di era modernisasi ini, dan akan menjadi bukti kebenaran dan keabsahan firman Allah Swt bahwasanya Rasulullah diutus sebagai dan menjadi rahmat bagi sekalian alam di zaman kapanpun dan di bangsa manapun hingga datang hari kebangkitan.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (107)<sup>4</sup>

*“Dan tidaklah Kami mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.”*

Kurikulum yang ada baik KTSP ataupun Kurikulum 2013 dalam hal muatan isi pelajaran agama Islam yang diajarkan pada setiap jenjangnya belum ada perhatian dan penekanan yang sangat berarti untuk memberikan pemahaman yang benar tentang Islam. maksudnya adalah materi pelajaran yang diajarkan dalam pelajaran agama Islam masih banyak yang tidak merujuk kepada sumbernya yang shahih, dan kurangnya penekanan dalam pengamalan yang benar

---

<sup>4</sup>QS: Al Anbiya’/21: 107

kepada anak-anak didik. Sehingga kuat sekali degradasi moral yang terjadi dan kurangnya atau tidak adanya kesadaran beragama Islam yang benar dari mereka.

Ironis memang, ketika berharap generasi Islam yang akan datang memiliki pemahaman yang benar lagi kuat tentang Islam, bahkan memiliki moral dan kesadaran beragama yang tinggi. Namun di sisi lain, yang itu merupakan faktor yang amat besar yaitu menanamkan dasar-dasar landasan Islam yang benar ternyata malah tidak dimasukkan sebagai materi inti untuk diajarkan dalam pelajaran agama Islam.

Berkata Muhammad Iqbal: “Pendidikan modern telah melakukan kejahatan yang sangat besar kepada generasi ini, dimana pendidikan modern hanya mementingkan pendidikan akal, dan pembekalan lisannya (pandai berbicara). Namun tidak perhatian sedikit pun dengan apa yang menjadi asupan bagi hatinya, dan daya perasanya (keimanannya), dan juga pembekalan akhlaknya.”<sup>5</sup>

Tantangan globalisasi yang sedang mengalir deras, tidak mungkin dihadap dan dicegah. Globalisasi tidak murni seluruhnya jelek yang mengharuskan untuk melawannya, dan tidak juga murni baik seluruhnya yang menjadikan pasrah dengannya dan menerima setiap iklan dan slogan yang diserukannya. Globalisasi adalah ibarat sebuah karya kemajuan manusia pada beberapa sisi, terutama dalam hal teknologi yang telah disumbangkan oleh sekelompok manusia pada beberapa dekade yang lalu. Oleh karena itu

---

<sup>5</sup>Sayyid Abdul Majid, *Abhats Haula at Ta'lim wat Tarbiyah al Islamiyyah lin Nadawi*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2002), hlm. 40.

dibutuhkannya metode dan konsep yang benar dalam menyikapi upaya globalisasi yang sedang dan terus berlangsung ini.

Metode ataupun konsep yang benar haruslah dimiliki oleh sebuah komunitas muslim terlebih pada sebuah negara Islam, supaya dapat membekali generasi muslim dengan asas-asas Islam yang murni dan membentenginya dari setiap iklan dan slogan yang diserukan oleh para pelaku globalisasi. Konsep yang benar tersebut hakikatnya telah dikemas dalam konsep pendidikan Islam. Sebuah konsep pendidikan yang memiliki ciri dan karakteristik yang dilandasi Tauhid dan keimanan, karena umat Islam merupakan umat yang memiliki landasan, akidah, syariat, dan sikap beragama; oleh karena itu pendidikan Islam harus tunduk kepada landasan, akidah, syariat, dan sikap beragama tersebut.

Pendidikan Islam adalah satu-satunya konsep pendidikan yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia dan terkhusus untuk setiap muslim atas konsep-konsep pendidikan lainnya (misal: konsep pendidikan Barat), hal ini dibuktikan dengan beberapa alasan berikut:

1. Konsep pendidikan Barat telah kehilangan tujuan asal yang seharusnya dijadikan sebagai tujuannya, dimana tujuan pendidikannya adalah kehidupan. Padahal sebetulnya kehidupan merupakan perkara yang sudah didapatkan, tidak perlu lagi untuk dicari, walaupun dibutuhkan maka itu perkara yang biasa dan mudah, tidak butuh untuk dijadikan sebagai tujuan. Kemudian kehidupan akan mengalami fase kematian dan sirna, maka untuk apa usaha besar hanya dijadikan untuk suatu tujuan yang akan sirna.

2. Konsep pendidikan Barat tidak berawal dari fitrah dan tabiat manusia. Karena pendidikan Barat tidak mengenalkan manusia akan hubungannya dengan alam semesta, tidak pula mengenalkan akan asal penciptaanya, dan tidak pula mengenalkan akan perjalanannya sesudah kematian.
3. Tujuan cabang dari pendidikan Barat secara hakikatnya tidaklah mendatangkan kemaslahatan bagi manusia, karena tujuannya tidak lain adalah harta, kekuasaan, kedudukan, syahwat. Sebagai contohnya, diantara tujuan cabang pendidikan Barat adalah tujuan mencari rizki, dari tujuan mencari rizki ini menjadikan manusia berlomba-lomba agar mendapat pekerjaan, sehingga pribadi setiap masyarakat seolah seperti mesin dalam pabrik besar yang bekerja untuk mewujudkan tujuan produksi sebesar-besarnya.<sup>6</sup>

Pendidikan Islam bersama dengan landasannya, akidahnya, syariahnya, dan sikap keberagamannya merupakan satu-satunya konsep yang ditengarahi dan diyakini sanggup menyelesaikan setiap problematika umat manusia, sejarah telah menjadi saksi bahwasanya umat manusia terbimbing menuju ilmu dan cahaya dan kebebasan dari perbudakan, dan juga yang telah meletakkan pondasi-pondasi peradaban manusia modern tidak lain adalah umat Islam. Selanjutnya orang-orang barat membangun peradaban mereka diatas pondasi-pondasi tersebut. Seorang sejarawan perancis mengatakan di dalam kitabnya *Khulasotu Tarikhil Arab*: “Datanglah Muhammad Saw yang mengikat hubungan kasih sayang diantara suku-suku Arab dan menyatukan pemikiran dan pemahan mereka diatas satu

---

<sup>6</sup>Abdurrahman Nahlawi, *At Tarbyatul Islamiyyah wal Musykilatil Muasirah*, (Riyadh: Maktabah Usamah, 1985), hlm. 12-13.

tujuan, maka mulialah derajat mereka hingga meluas wilayah kekuasaan mereka. Kemudian tersebarlah cahaya ilmu dan kemajuan di belahan timur dan barat, dan penduduk Eropa pada saat itu berada pada zaman kegelapan abad pertengahan.” Dia mengatakan: “Sampai saat ini masih dapat kita saksikan peninggalannya, ketika kami meneliti tentang landasan yang kami teliti dari ilmu-ilmu Eropa. Hal ini membuktikan bahwa merekalah (umat Islam) para pemimpin kami didalam ilmu pemgetahuan.” Ia juga mengatakan: “Kaum muslimin merekalah satu-satunya yang menguasai ilmu pada abad kegelapan tersebut, maka mereka menyebarkannya dimana pun kaki mereka berpijak, dan merekalah yang menjadi sebab keluarnya bangsa Eropa dari kegelapan menuju cahaya.”<sup>7</sup>

Kajian penelitian pendidikan Islam begitu urgen sekali, maka mengenal pemikiran pendidikan Islam dari para tokoh Islam menjadi sangat penting untuk dikaji. Para tokoh pendidikan Islam yang sudah dikaji dan diteliti pemikirannya dalam bentuk skripsi, tesis dan disertasi sangatlah banyak, diantaranya Ibn Miskawih, Ibn Jamaah, al Ghazali, Ibn Qoyyim, Ibn Taimiyyah, dan yang lainnya. Akan tetapi belum banyak dilakukan penelitian kepada pemikiran Muhammad bin Shalih Utsaimin, salah seorang pembaharu yang hidup di abad 15 H / 20 M, umurnya dihabiskan hingga akhir hayatnya untuk mengabdikan diri dalam dunia pendidikan.

Muhammad bin Shalih Utsaimin lebih dikenal sebagai tokoh pembaharu dalam bidang aqidah dan fikih, ia lebih dikenal sebagai seorang mufti, seorang ahli fikih, ahli aqidah, ahli hadits, dan ahli usul fiqh, dikenal sebagai sosok yang sangat

---

<sup>7</sup>Abdurrahman Nahlawi, *At Tarbyatul Islamiyyah wal Musykilatil Muasirah*, hlm. 14-15.

kharismatik dan berwibawa dikarenakan dakwahnya yang mengajak manusia hanya kepada aqidah yang haq hingga wafatnya, juga kemampuannya dan keahliannya yang sangat luar biasa dalam mengeluarkan hukum-hukum syar'i baik berupa fatwa maupun dalam karya tulisnya. Namun dikalangan dunia pendidikan belum banyak mengenalnya sebagai tokoh pendidikan. Oleh karenanya sangat penting dilakukan penelitian terhadap pemikiran Ibnu Utsaimin tentang pendidikan, supaya mengenal kontribusinya yang besar dalam dunia pendidikan dan menambah khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan.

Semenjak Ibnu Utsaimin masuk di *Ma'had Ilmi* di Riyadh pada tahun kedua dan belajar hingga menyelesaikannya dalam waktu yang singkat, ditunjuknya ia menjadi pengajar untuk mengajarkan ilmu yang dimilikinya kemudian juga ditunjuk untuk menjadi ketua di masjid al Jami' al Kabir di Unaizah sesudah wafat guru terbaiknya yaitu Abdurrahman As Sa'di pada tahun 1376 H, mulailah ia menyibukkan dirinya dalam dunia pendidikan dan mengajar menggantikan posisi gurunya di masjid tersebut, ucapannya begitu didengar dikalangan masyarakat Islam dan penuntut ilmunya karena penyampaiannya yang lugas dan jelas serta mudah untuk difahami sampai para pelajar pemula pun merasa mudah menerima penjelasannya, keberadaannya menunjukkan sosok ulama dan tokoh yang sangat berwibawa, bahkan namanya memiliki tempat tersendiri di hati para pelajarnya.

Selama mengajar di *Ma'had Ilmi* Ibnu Utsaimin ikut memberikan andilnya didalam penetapan kurikulum pelajaran disana, diantara misalnya adalah kitab panduan atau pegangan pelajaran usul fiqh yang dijadikan panduan

adalahkaryanya *al Usul min Ilmil Usul*; berkata di bagian muqaddimahya: “Ini merupakan karangan ringkas dalam usul fiqh, kami telah menulisnya sesuai dengan kurikulum pelajaran untuk kelas 5 Tsanawiyah/Aliyah di *Ma’had Ilmi*, begitu juga beberapa kitab panduan kurikulum lainnya.<sup>8</sup>

Bahkan di Indonesia, di banyak lembaga dan pondok-pondok pesantren menjadikan karangan-karangannya sebagai rujukan bahan ajar dan juga buku panduan siswa. Diantaranya *al Usul min Ilmil Usul*(materi usul fiqh), *Syarh Tsalatsti Usul*, *Syarh Kitab Tauhid*, *Syarh Aqidah Wasithiyah* (materi aqidah), juga materi akhlak, tafsir, mustholah hadits.

Dengan demikian perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui pemikiran tokoh yang sangat kontroversial di abad 20 M yaitu Muhammad Ibn Utsaimin tentang pendidikan dan sumbangannya dalam pendidikan Islam. Hal ini dimaksudkan agar tersingkap bagi peneliti dan juga kepada pembaca dan para peneliti lainnya pemikiran Ibnu Utsaimin tentang pendidikan Islam baik dalam bentuk gagasan-gagasan, konsep dan model, ataupun juga metode pendidikan Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang ada, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konseppemikiran Muhammad bin Shalih al-Utsaimin tentang pendidikan Islam?

---

<sup>8</sup>Ishom, *Ad Durru ats Tsamin fi Tarjamati Ibn Utsaimin*, (Iskandariyah: Dar al Bashirah, 2003), hlm. 81



2. Bagaimana relevansi konsep pemikiran Muhammad bin Shalih al-Utsaimin tentang pendidikan Islam dengan konsep pendidikan modern?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui konsep pemikiran Muhammad bin Shalih al-Utsaimin tentang pendidikan Islam.
- b. Mengetahui relevansi konsep pemikiran Muhammad bin Shalih al-Utsaimin tentang pendidikan Islam dengan konsep pendidikan modern.

#### 2. Manfaat Penelitian

Manfaat dan kegunaan penelitian pemikiran dari seorang tokoh pendidikan digolongkan menjadi dua kemanfaatan, secara akademisi dan secara pragmatis (praktik), adapun kegunaan yang ada dalam penelitian ini antara lain:

- a. Secara Akademik, dimana hasil penelitian bermanfaat untuk mengembangkan pengetahuan ilmiah di bidang pendidikan, khususnya bidang pendidikan Islam, yang mencakup:
  - a. Untuk mengembangkan rumusan konsep pemikiran pendidikan Islam baru, supaya menjadi sumbangan perbendaharaan khazanah pendidikan Islam.
  - b. Untuk dijadikan panduan pengkajian pemikiran pendidikan dari segi informasi dan metodologi oleh para peneliti pemula, termasuk para

- mahasiswa dalam penyelesaian penelitian akademisnya (skripsi, tesis, dan disertasi).
- c. Menjadikan konseppemikiran Muhammad bin Shalih al-Utsaimintentang pendidikan Islam dimasukkan ke dalam kegiatan pembelajaran, supaya para mahasiswa diharapkan memperoleh informasi mutakhir tentang konsep pemikiran pendidikan.
  - d. Agar dijadikan titik tolak untuk penelitian pemikiran pendidikan selanjutnya, baik peneliti sendiri maupun peneliti lain, supaya penelitian dilakukan dengan cara berkesinambungan.
- b. Secara Praktik, hasil penelitian bermanfaat untuk kehidupan manusia, terlebih dalam aspek tatanan kehidupan yang majemuk. Mencakup diantaranya:
- a. Diharapkan hasil penelitian tentang pemikiran Muhammad bin Shalih al-Utsaimin tentang pendidikan Islam ini mampu memberikan aplikasi praktik kepada dunia pendidikan modern.
  - b. Untuk mengembangkan dan meningkatkan toleransi atau apresiasi terhadap pandangan dan pemikiran yang berbeda-beda, sebagai wujud kebebasan berpikir dan toleransi yang tinggi dalam mengungkapkan pandangan dan pemikiran selama masih dalam batasan konsep Islam.
  - c. Supaya dijadikan salah satu bahan rujukan dalam proses penataan dan pengembangan pendidikan nasional yang semakin kompleks dan majemuk.

#### D. Telaah Pustaka

Kajian-kajian mengenai pemikiran Muhammad bin Shalih al-Utsaimin tentang pendidikan Islam masih sangatlah minim, tapi bukan merupakan perihal yang baru tentang namanya di tengah kaum muslimin terlebih dikalangan para penuntut ilmu. Ada beberapa peneliti maupun akademis yang telah membahas tentang Muhammad bin Shalih al-Utsaimin dalam beberapa literatur cabang keilmuan seperti Fikih, Usul Fikih, Bahasa, Fatwa, Dakwah, Akhlaq dan lainnya, akan tetapi peneliti belum menemukan penelitian baik dalam bentuk skripsi, tesis, atau pun disertasi yang membahas tentang Muhammad bin Shalih al-Utsaimin yang berkaitan dengan pendidikan Islam.

Telaah pustaka adalah melakukan telaah terhadap penelitian terdahulu, dimaksudkan supaya tidak terjadi duplikasi atas penelitian-penelitian yang telah dilakukan. Pencarian awal dilakukan di perpustakaan pascasarjana UMS, ternyata belum ada tesis atau pun disertasi yang membahas tentang pemikiran Ibnu Utsaimin tentang pendidikan Islam.

Penelitian yang membahas pemikiran Muhammad bin Shalih al-Utsaimin diantaranya adalah:

1. penelitian yang dilakukan oleh Muinudin mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2008 dengan judul; "*Pendidikan akhlak dalam pandangan Muhammad bin Shalih al-Utsaimin*", skripsi ini diajukan untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan Islam, dimana penelitiannya dilakukan dengan pendekatan filosofis guna mengumpulkan data yang berkenaan tentang konsep, pendapat dan pandangan Muhammad bin Shalih

al-Utsaimin akan pentingnya penanaman pendidikan akhlak dalam kehidupan. Oleh karenanya fokus penelitian skripsi ini hanya terbatas pada pandangan Ibnu Utsaimin tentang pendidikan akhlak saja, tidak menyeluruh pada pemikirannya tentang pendidikan Islam. Dan tidak pula membahas tentang relevansi pandangan Ibnu Utsaimin tentang pendidikan akhlak dengan pendidikan modern.

Kemudian penelitian yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Al Furqon Hasbi mahasiswa Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, April tahun 2006 dengan judul; "*Konsep Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Ibn Qoyyim: Relevansinya Dengan Pendidikan Modern*", dalam tesis ini peneliti melakukan penelusuran kembali pemikiran-pemikiran kependidikan yang berkembang dikalangan umat Islam sejak zaman klasik hingga zaman modern. Dimana penelitian ini meliputi tiga konsep, konsep pendidikan menurut para pakar sebelum Ibn Qoyyim atau periode klasik (650-1250 M), konsep pendidikan Ibn Qoyyim yang hidup di periode pertengahan (1250-1800 M), dan konsep pendidikan modern (1800 M- sekarang).

Pencarian selanjutnya dilakukan dengan meneliti buku-buku dan karangan yang berkaitan dengan obyek penelitian, diantaranya:

3. Penelitian yang dilakukan oleh Tasman Hamami mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, April tahun 2006 dengan judul; "*Pemikiran Pendidikan Islam Telaah Tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*", yang mana penelitian

disertasi ini merupakan telaah perkembangan pemikiran pendidikan Islam yang difokuskan dalam formulasi kurikulum PAI di sekolah umum, yaitu Kurikulum Tahun 1994 dan Kurikulum Tahun 2004 yang dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), dimana peneliti dalam penelitian ini menggunakan teori progresivisme untuk menemukan asumsi hakekat tentang konsep pendidikan dengan tokoh rujukan populernya adalah John Dewey. Di dalam disertasi ini menjelaskan permasalahan PAI di sekolah umum disebabkan beberapa faktor di antaranya adalah masalah pengembangan kurikulum, diasumsikan bahwa pengembangan kurikulum PAI selama ini cenderung lebih banyak ditentukan oleh kebijakan politik pendidikan sehingga berimplikasi pada formulasi kurikulum maupun implementasinya dalam proses pembelajaran. Dan problem pengembangan kurikulum PAI berkaitan dengan formulasi tujuan, materi pelajaran, proses pembelajaran maupun sistem evaluasinya.

4. penelitian yang dilakukan oleh Juwairiyah dalam sebuah tinjauan analisis kritis, mahasiswa Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dalam Jurnal Mukaddimah, Vol. XV, No. 26 Januari - Juni 2009 dengan judul *“Pengertian dan Komponen-komponen Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Muhammad Athiyah al-Abrasyi”*, dari analisis ini peneliti memberikan kesimpulan atas paparan pendapat-pendapat kedua tokoh diatas sebagai berikut:

1. Kedua tokoh diatas memandang dari lima komponen pendidikan dari tujuan, materi, metode, peranan pendidik, dan peserta didik;

komponen pendidik memegang peranan yang sangat penting, karena pendidik sebagai aktor utama dalam pendidikan. Walaupun bukan berarti mengabaikan komponen pendidikan yang lain.

2. Keduanya sependapat akan pengaruh besar lingkungan tempat tinggal yang turut serta membentuk kepribadian peserta didik, dan kewajiban orang tua membentuk lingkungan yang menunjang pengembangan potensi-potensi anak dengan baik.
3. Menurut kedua tokoh diatas perlunya pengembangan IPTEK dalam pendidikan.
4. Keduanya berpendapat perlunya pengembangan lembaga-lembaga pendidikan dengan model diasramakan.<sup>9</sup>
5. Penelitian yang dilakukan oleh Abdulai Kaba dan Ibrahim Narongratsakhet dari Universitas Sangkla di Thailand dalam sebuah jurnal internasional (*International Journal of Arts and Scinces*) dengan judul; “*Ghazali’s Thought on Education*”, yang mengupas tentang pemikiran dan gagasan-gagasan al Ghazali tentang pendidikan. diantaranya: klasifikasi ilmu pengetahuan, kurikulum, metode mengajar, dan hubungan antara pendidik dan anak didik.
6. Nasir Zahrani (2001 M) menulis *Ibnu Utsaimin al Imam az Zahid*, sebuah kajian pustaka yang membahas tentang riwayat perjalanan Ibn Utsaimin dimulai dari lahirnya kemudian perjalanan ilmiyahnya, keutamaannya, sifat-sifatnya hingga wafatnya. Dan juga menyebutkan perhatiannya yang

---

<sup>9</sup>Juwairiyah, Pengertian dan Komponen-Komponen Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Muhammad Athiyah al Abrasyi, *Jurnal Mukaddimah*, Vol. XV, No. 26 Januari - Juni 2009, hlm. 86-87.

sangat besar dengan dunia pendidikan secara tersirat, namun tidak membahas tentang pemikiran pendidikannya.

7. Walid al Husain (2002 M) menulis *Al Jami' lihayatil Allamah Muhammad Bin Shalih al Utsaimin* (Kumpulan sejarah hidup Muhammad bin Shalih al Utsaimin), sebuah kajian pustaka yang membahas tentang riwayat perjalanan hidup Ibn Utsaimin, sifatnya, zuhud dan wara'nya, perhatiannya terhadap para muridnya, dan juga di dalam buku ini menyebutkan cara dan metodenya dalam mengajar. Buku ini tidak membahas banyak tentang pemikiran pendidikannya.

8. Isom al Mari (2003 M) menulis *Ad Durruts Tsamiin Fi Tarjamati Faqihul Ummati al Allamah Ibn Utsaimin*, sebuah kajian pustaka yang Bab I membahas pertumbuhan dan masa-masa pembangunan karakternya, pada Bab II membahas ilmu, amal, dan usaha dan kontribusinya, dan bab terakhir membahas tentang sakit dan wafatnya.

Dan juga penelitian yang di selenggarakan oleh Mazid bin Ibrahim al-Mazid –ketua lajnah penelitian-, bekerjasama dengan Universitas Qassim Saudi Arabia pada tahun 1431 H - 1432 H dengan tema “*Juhudu asy Syaikh Muhammad al-Utsaimin al Ilmiyyah*”, yang artinya: usaha-usaha Muhammad al-Utsaimin dalam bidang ilmiah. Diantaranya:

- a. Penelitian Ammar bin Nasih ‘Alawan, staf pengajar usul dan maqasyid asy syari’ah jenjang S1 dan pascasarjana di Universitas Malaysia dengan judul “*Atsarul Manhajusy Syaikh Ibnu Utsaimin fit Ta’lifi wat Tadrisi ‘ala Fahmil Fiqhi wa Usulih lil Mubtadiin* ”,

yang artinya “Pengaruh Metode Ibnu Utsaimin di dalam Penulisan dan Pengajaran Bagi Pemula dalam Memahami Fikih dan Usulnya”.

- b. Penelitian Muhammad as Sayyid ‘Abdur Razzaq as Sayyid Ibrahim ath-Thabthabi, ketua muktamar antar negara negeri Kuwait dengan judul “*Asy Syaikh Ibnu Utsaimin ‘Aliman wa Murabbiyan wa ‘Alaqtuhu bi Tholabatil Ilmi Minal Khoriji (Tholabatul Kuwaiti Namudzajan)*”, yang artinya “Ibnu Utsaimin Adalah Seorang Ulama dan Murabbi dan Hubungannya dengan Penuntut Ilmu dari Luar Negeri (Penuntut Ilmu dari Kuwait)”.

Penelitian maupun literatur baik berupa buku-buku ataupun lainnya yang membahas tentang Muhammad bin Shalih al-Utsaimin belum ada yang fokus ke dalam pemikiran pendidikan Islam baik dalam bentuk bahasa Indonesia ataupun bahasa yang lainnya. Sehingga penelitian ini merupakan sesuatu yang baru, oleh karenanya peneliti anggap penelitian ini layak untuk diteliti dan diusung untuk dijadikan suatu penelitian dan diharapkan dapat mengisi kekosongan tersebut ataupun melengkapi yang sudah ada.

## **E. Kerangka Teoritik**

### **1. Pendidikan Dalam Islam**

Sebelum mengetahui pengertian pendidikan Islam maka sangat penting kiranya membahas tentang pengertian pendidikan di dalam Islam baik secara bahasa maupun secara istilah. Menurut Muhammad Abdussalam al Ajmi dalam kitab *At Tarbiyah al Islamiyah al Usul wat Tathbiq* sebagai berikut:



a. Secara Bahasa

Kata pendidikan dalam Islam di ambil dari kata *tarbiyah* (تربية), tinjauan bahasa menjelaskan bahwa *tarbiyah* meliputi beberapa makna:

1. Diambil dari kata (رَبَّى - يَرْبِي), mengikuti wazan - غَطَى - (يَغْطِي). Memiliki makna memperbaiki, memelihara, dan mengatur. Sebagaimana firman Allah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (2)<sup>10</sup>

“Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam”.

Rabb artinya: yang memperbaiki dan mengatur.

Dan juga firmanNya QS: An Nisa’/4: 23:

وَرَبَائِبِكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمْ (23)<sup>11</sup>

“dan anak-anak perempuan dari istrimu (anak tiri) yang dalam pemeliharaanmu”.<sup>12</sup>

2. *Tarbiyah* diambil dari kata (رَبَا - يَرْبُو), mengikuti wazan - نما - (يَنْمُو). Memiliki makna bertambah dan tumbuh. Sebagaimana

firman Allah berikut:

وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ

وَرَبَّتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ (5)<sup>13</sup>

<sup>10</sup>QS: Al Fatihah/1: 1

<sup>11</sup>QS: An Nisa’/4: 23

<sup>12</sup>Muhammad Abdussalam al Ajmi, *At Tarbiyah al Islamiyah al Usul wat Tathbiqot*, (Riyadh: Dar al Ma’rifah, 2006), hlm. 21-22

“Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah kami turunkan air (hujan) di atasnya, hiduplah bumi itu dan menjadi subur dan menumbuhkan berbagai jenis tetumbuhan yang indah.”.

3. Diambil dari kata (رَبِيَّ- يَرْبِي), mengikuti wazan (رَضِيَّ-)

(يَرْضِيَّ. Yang memiliki makna berkembang dan mengasuh.

Sebagaiman dalam firman Allah berikut:.

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِيْنَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِيْنَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ (18)<sup>14</sup>

“Dia (Firaun) menjawab, “Bukankah kami telah mengasuhmu dalam lingkungan keluarga kami, waktu engkau masih kanak-kanak dan engkau tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu” .

Ketiga pengertian *tarbiyah* secara bahasa diatas memberikan

beberapa kesimpulan arti sebagai berikut:

1. Memperbaiki
2. Bertambah dan tumbuh
3. Berkembang dan mengasuh
4. Memelihara dan mengatur<sup>15</sup>

Oleh karenanya kata *tarbiyah* sangat terkait erat dan berkuat dengan keempat makna tersebut. Menunjukkan luasnya cakupan makna kata *tarbiyah* yang meliputi seluruh aspek dan lingkup pendidikan.

Walaupun sebagian ada yang berpendapat bahwa kata pendidikan diistilahkan dengan:

1. *At-Ta'lim*

<sup>13</sup>QS: Al Hajj/22: 5

<sup>14</sup>QS: Asy Syuara'/26: 18

<sup>15</sup>Muhammad Abdussalam al Ajmi, *At Tarbiyah al Islamiyah*, hlm. 22-23

## 2. *At-Ta'dib*

## 3. *Ar-Ri'ayah*

Namun seluruh istilah diatas pada asalnya sudah tercakup didalam makna *tarbiyah*, sebagaimana yang telah dipaparkan diatas.

### b. Secara Istilah

Dalam pandangan Islam fokus pembahasan pengertian pendidikan secara istilah disini pada kata *tarbiyah* sebagaimana berdasarkan pengertian secara bahasa diatas.

Menurut Al Baidhawi yang dikutip al Ajmi *ar Rabb* pada asalnya bermakna *at Tarbiyah*, yaitu mengantarkan sesuatu menuju kesempurnaan sedikit demi sedikit atau dengan bertahap.<sup>16</sup>

Menurut Ar Raghīb al Ashfahani *ar Rabb* pada asalnya adalah *at Tarbiyah*, yaitu membuat atau menjadikan sesuatu tahap demi tahap hingga mencapai kesempurnaan.

Menurut Kholid al Hazimi Secara istilah kata *tarbiyah* dari pengertian di atas dapat diartikan: menjadikan manusia sedikit demi sedikit, setahap demi setahap pada seluruh aspek kehidupannya munuju pada kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai dengan metode syariat Islam.<sup>17</sup>

Pengertian ini menjelaskan akan luasnya makna *tarbiyah* ketika dibawa kedalam ranah Islam, dimana yang menjadi obyek pendidikan di dalam Islam adalah manusia (mencakup muslim, agar tumbuh sesuai dengan panduan Islam atau bukan muslim, agar mengenal Islam sebagai jalan

<sup>16</sup>Muhammad Abdussalam al Ajmi, *At Tarbiyah al Islamiyah*, hlm. 22

<sup>17</sup>Kholid al Hazimi, *Usul at Tarbiyah al Islamiyah*, (Riyadh: Dar Alam al Kutub, 2000), hlm. 19

keselamatan), dan proses pendidikan tersebut dilaksanakan sesuai tahapannya, mencakup seluruh kepribadian manusia (aqidah, akhlak, ibadah, kemasyarakatan, profesi, dan yang lainnya), dengan harapan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat yang sesuai dengan tuntunan Islam yang benar (sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah).

Para pakar pendidikan Barat menjelaskan bahwa pendidikan berkuat pada arti kehidupan itu sendiri, tanpa ada kepastian tujuan yang harus dicapai.

Menurut John Dewey pendidikan merupakan kehidupan itu sendiri dan bukanlah maksud pendidikan mempersiapkan untuk kehidupan yang akan datang. Dan pendidikan tetap berlangsung selama manusia hidup, dan tidak berhenti karena masyarakat selalu mengalami perubahan dan perkembangan.<sup>18</sup>

## **2. Pendidikan Islam**

Kenyataan menunjukkan bahwa dewasa ini sering dijumpai adanya kerancuan dalam penggunaan istilah "Pendidikan Islam". Bila kita menyebutkan pendidikan Islam konotasinya sering dibatasi pada "Pendidikan Agama Islam". Padahal bila dikaitkan dengan kurikulum pada lembaga pendidikan formal atau non-formal, Pendidikan Agama Islam hanya terbatas pada bidang-bidang studi agama seperti tauhid, fiqih, sejarah

---

<sup>18</sup>Muhammad Abdussalam al Ajmi, *At Tarbiyah al Islamiyah*, hlm. 24

Nabi, tafsir, dan hadits, dan bidang studi agama lainnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Achmadi.<sup>19</sup>

Bertolak dari pengertian pendidikan dalam pandangan Islam sebagaimana telah dijelaskan di atas, maka pendidikan Islam memiliki beberapa pengertian yang disebutkan oleh para ahli pendidikan sebagaimana sebagian penjelasannya oleh Muhammad Abdussalam al Ajmi dalam kitabnyaberikut:

1. Pendidikan Islam adalah sebuah konsep yang menyeluruh yang mencakup falsafah pendidikan dan tujuannya, konsep pendidikannya, metode pengajarannya, manajemen pendidikannya, dan yang lainnya yang sesuai dengan pandangan Islam.
2. Pendidikan Islam merupakan lingkup pemikiran yang membahas berbagai macam permasalahan pendidikan yang berlandaskan al-Qur'an, sunnah sebagai sumber utama dan juga ijtihad para ulama.<sup>20</sup>
3. Pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi manusia dari seluruh sisinya, baik yang nampak oleh mata dari fisiknya dan lainnya ataupun yang batin dari akal, hati, dan ruhnya.
4. Pendidikan Islam ialah pembentukan manusia yang bermartabat dengan menjadikan akhlak yang mulia sebagai konsep dalam beribadah dan bermuamalah.

---

<sup>19</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam (Paradigma Humanisme Teosentris)*, (Jakarta:Puataka Pelajar, 2008) hlm. 28

<sup>20</sup>Muhammad Abdussalam al Ajmi, *At Tarbiyah al Islamiyah*, hlm. 26-27

5. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang lurus dan benar yang akan memberikan solusi pada seluruh problematika manusia sesuai dengan tabiat dan pengetahuan yang wajib dipelajarinya sehingga terwujud keseimbangan diantara manusia dan masyarakat.<sup>21</sup>
6. Pendidikan Islam ialah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma Islam.<sup>22</sup>

Seluruh pengertian pendidikan Islam diatas dapat diambil kesimpulan berupa sejumlah realisasi perwujudan untuk pendidikan Islam diantaranya:

1. Pendidikan Islam merupakan ilmu pendidikan yang tegak diatas landasan-landasan Islam (al Qur'an, Sunnah, dan Ijtihad).
2. Pendidikan Islam merupakan pendidikan kemanusiaan.
3. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang berkesinambungan.
4. Pendidikan Islam merupakan pendidikan ilmu dan amal.
5. Pendidikan Islam adalah pendidikan pribadi dan masyarakat.
6. Pendidikan Islam memperhatikan perkembangan seluruh aspek yang berkaitan dengan manusia.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Fatimah binti Hamd, *At Tarbiyah al Islamiyah min al Ma'fhum ila at Tathbiq.* (Riyadh: Maktabah Rusyd, 2005), hlm. 16-17.

<sup>22</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, hlm. 28-29

<sup>23</sup>Fatimah binti Hamd, *At Tarbiyah al Islamiyah*, hlm. 17-18.

Sejumlah realisasi perwujudan pendidikan Islam ini memberikan pandangan yang benar akan pengertian pendidikan Islam. Pengertian pendidikan Islam tersebut sejalan dengan konsepsi baru hasil Konperensi Dunia Pertama tentang Pendidikan Islam tahun 1977 M di Mekkah, yang menyatakan bahwa istilah pendidikan Islam tidak lagi hanya sebatas pengajaran teologik, tetapi memberi arti pendidikan di semua cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandangan Islam.

Adapun pengertian pendidikan agama Islam ialah “usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan subyek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.”

Implikasi dari pengertian ini, pendidikan agama Islam merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan Islam. Bahkan tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan agama Islam berfungsi sebagai jalur pengintegrasian wawasan agama dengan bidang-bidang studi pendidikan yang lain. Implikasinya lebih lanjut, pendidikan agama harus sudah dilaksanakan sejak dini melalui pendidikan keluarga, sebelum anak memperoleh pendidikan atau pengajaran ilmu-ilmu yang lain.<sup>24</sup>

Dalam hal ini Nabi mengajarkan iman kepada para sahabat sebelum mengajarkan al-Qur'an. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Jundub bin Junadah, ia berkata: “Dahulu kami telah bersama Nabi sejak kami masih remaja (mendekati usia balig). Kami mempelajari iman sebelum

---

<sup>24</sup>Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, hlm. 29-30.

mempelajari al-Qur'an dan kemudian kami mempelajari al-Qur'an sehingga iman kami bertambah dengan mempelajari al-Qur'an tersebut."<sup>25</sup>

Iman itu seperti yang disebutkan dalam hadits terdiri dari 73 atau 63 cabang keimanan. Yang paling utama adalah ucapan *lâilaha illallah* dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan malu itu cabang dari iman.

Anak kecil yang belum belajar berbicara itu ketika mendengar kalimat-kalimat azan, ia akan menirunya. Bahkan, ia akan selalu memperhatikannya saat orang-orang dalam kelalaian. Maka ia tanpa sadar telah berusaha mengucapkan kalimat tauhid dan kesaksian tentang kerasulan nabi yang membawa tauhid tersebut. Karena itu seorang guru hendaknya membiasakan anak yang masih belum bisa bicara tersebut agar mengucapkan kalimat tauhid *lâilaha illallah*.<sup>26</sup>

Ibnu Abbas meriwayatkan bahwa Nabi Saw bersabda, "Ajarkanlah kepada anak-anak kalian pada permulaan bicaranya ucapan *lâilaha illallah* dan ajarkanlah ia agar di akhir hayatnya mengucapkan *lâilaha illallah*."<sup>27</sup>

Teori Al Ajmi inilah yang digunakan oleh peneliti dalam kerangka teoritik ini dengan alasan lebih komprehensif dan searah dalam mengungkap pemikiran Ibnu Utsaimin.

## F. Metode Penelitian

---

<sup>25</sup>Ibnu Majah, *Sunan Ibn Majah*, no.61, hlm. 42.

<sup>26</sup>Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi*, trj. Agus Suwandi, (Solo: Aqwam, 2014), hlm. 81.

<sup>27</sup>Al Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwaszi Syarh Jami' at Tirmidzi*, (t.tp: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 53.



Penelitian merupakan karya ilmiah, bukti keilmiahannya sebuah karya haruslah dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Supaya mendapatkan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, peneliti membutuhkan metode-metode untuk mendapatkan data yang betul-betul benar. Uraian tentang pertanggungjawaban yang akan dibahas sebagaimana berikut:

### 1. Paradigma Penelitian

Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Kaelan mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, catatan-catatan yang memiliki keterkaitan dengan arti (makna), nilai serta pengertian.<sup>28</sup>

M. Aslam Sumhudi menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan cara meneliti dan menelaah yang lebih banyak memanfaatkan dan mengumpulkan informasi dengan cara mendalami fenomena yang diteliti.<sup>29</sup> Dan paradigma penelitian kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk membahas bagaimana konsep pemikiran Muhammad bin Shalih al-Utsaimin tentang pendidikan Islam.

### 2. Jenis Penelitian

Menentukan jenis penelitian dalam melakukan sebuah penelitian akan sangat membantu untuk memudahkan dalam penulisan, dan jenis penelitian ini berdasarkan pengelompokan ruang lingkupnya termasuk ke dalam penelitian pendidikan dan mungkin lebih tepatnya yaitu pendidikan Islam.

---

<sup>28</sup>Kaelan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Interdisipliner bidang sosial, budaya, filsafat, seni, agama dan humaniora*, (Yogyakarta: Paradigma, 2012), Cet-1, hlm. 5

<sup>29</sup>M. Aslam Sumhudi, *Komposisi Desain Riset*, (Jakarta: PT. Ramdhani, 1991), hlm. 38

Berdasarkan tempat penelitian maka termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (*library reseach*). Peneliti juga mengelompokkan jenis penelitian ini berdasarkan tipe penelitian ke dalam penelitian deskriptif, dimana penelitian deskriptif adalah dengan mendeskripsikan secara terperinci kenyataan (realitas) atau fenomena-fenomena dengan memberikan kritik atau penilaian atas fenomena tersebut sesuai dengan sudut pandang atau pendekatan yang dipakai.<sup>30</sup>

Alasan mengapa penulisan ini menggunakan tipe penelitian deskriptif, karena penelitian ini dengan deskriptif akan mampu memberikan hasil berbagai informasi kualitatif yang deskriptif, dan tidak perlu melakukan uji hepotesa<sup>31</sup>.

### 3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan sudut pandang pendekatan filosofis, artinya seluruh subtansinya memerlukan olahan filosofi atau teoritik dan terkait pada nilai.<sup>32</sup> Dimana pendekatan filosofis digunakan untuk mengungkap pemikiran salah seorang tokoh, yang disini penelitiakan mengungkap pemikiran Muhammad bin Shalih al-Utsaimin tentang pendidikan Islam.

### 4. Sumber Data

---

<sup>30</sup> Sekolah Pascasarjana, *Pedoman Penulisan Tesis*, (Surakarta: Sekolah Pascasarjana UMS, 2016), Cet-1, hlm. 12

<sup>31</sup> Hipotesis atau hipotesa adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya.

<sup>32</sup> Kaelan, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, hlm. 5

Jenis penelitian adalah pustaka *Library Research*, dengan mengumpulkan data dan informasi baik dengan bantuan bermacam-macam data tertulis yang berasal dari buku-buku, majalah, makalah-makalah, jurnal dan sumber-sumber data lainnya yang berguna dan mendukung penelitian ini. Penelitian data tertulis ini terfokus pada buah pemikiran Muhammad bin Shalih al-Utsaimin tentang pendidikan Islam. Maka data dikumpulkan dan membaginya menjadi data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan setiap karangan tulisan yang ditulis oleh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, ataupun kumpulan ceramah-ceramahnya yang dibukukan oleh beberapa muridnya yang jumlahnya lebih dari 50 kitab, bahkan ada yang menyebutkan lebih dari 100 kitab, sebagaimana dalam kitab yang dikarang oleh Walid bin Ahmad al-Husain ketua dari majalah al-hikmah dengan judul “al Jami’ Lihayatiil ‘Allamah Muhammad bin Shalih al-Utsaimin. Diantara karangan Ibnu Utsaiminyang banyak peneliti jadikan rujukan dalam penelitian ini adalah: 1) *Kitabul ‘Ilmi* (Panduan Ilmu), pembahasannya tentang kedudukan ilmu dan penuntut ilmu; 2) *Syarh al Hilyah Tholibil ‘Ilmi* (Penjelasan tentang Perhiasan Penuntut Ilmu), penjelasannya tentang adab-adab penuntut ilmu dan pendidikan akhlak; 3) *Makarim al Akhlak* (Akhlak-Akhlak yang Mulia), penjelasan tentang pentingnya pendidikan akhlak; 4) *Musykilatu asy Syabab fi Dhowi al Kitab wa as Sunnah* (Problematika Remaja Menurut Al-Qur’an dan Sunnah) pembahasannya

diantaranya pendidikan pada masa-masa remaja; 5) *As Sohwah al Islmiyah* (Kebangkitan Islam), diantara kajiannya masalah pendidikan iman, akhlak dan mental dalam menggapai kebangkitan Islam; 6) *Daurul Mar'ati fi Islahi al Mujtama'* (Peran Wanita Dalam Perbaikan Masyarakat), diantara pembahasannya peran pendidikan bagi para wanita. Dan sumber data utama dari enam kitab diatas pada empat kitab yang disebutkan; *As Sohwah al Islmiyah* (Kebangkitan Islam), *Daurul Mar'ati fi Islahi al Mujtama'* (Peran Wanita Dalam Perbaikan Masyarakat), *Kitabul 'Ilmi* (Panduan Ilmu), dan *Syarh al Hilyah Tholibil Ilmi* (Penjelasan tentang Perhiasan Penuntut Ilmu).

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang terambil dari bacaan-bacaan baik itu buku-buku, jurnal maupun artikel yang relevan dengan tema pemikiran Muhammad bin Shalih al-Utsaimin yang akan diteliti yaitu yang berkenaan tentang pendidikan Islam, diantaranya:

- 1) Nasir bin Misfar az Zahrani, 1421 H. *Ibnu Utsaimin al Imam az Zahid*. Dammam: Dar Ibnul Jauzi.
- 2) 'Isom bin 'Abdul Mun'im, 2003. *Ad Durruts Tsamin fi Tarjamati Ibnu Utsaimin*. Iskandariyyah: Darul Basirah.
- 3) 'Amru Abdul Mun'im Salim, 2004. *At Ta'liquts Tsamin 'Ala Syarhisya Syaikh Ibnu Utsaimin Lihilyati Tholibil Ilmi*. Mesir: Maktabatu 'Abdirrahman.

- 4) Muhammad ‘Abdussalam al ‘Ujmi, 2006. *At Tarbiyah al Islamiyyah al Usul wat Tathbiqot*. Riyadh: Dar an Nasir ad Dauli.
- 5) Fatimah binti Hamd, 2005. *At Tarbiyah al Islamiyah min Al Mafhum Ila al Tathbiq*. Riyadh: Maktabah Rusyd.

Beberapa sumber data sekunder lainnya yang tidak peneliti sebutkan disini, berupa buku, jurnal, dan makalah yang merupakan karya-karya yang berkaitan dengan pemikiran Muhammad bin Shalih al-Utsaimin tentang pendidikan Islam.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian pemikiran tokoh, pengumpulan data adalah suatu keniscayaan, maka pengumpulan datanya dari sumber kepustakaan. Dalamkaitan hal ini, penelusuran pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap berikut:

- a. Pertama-tama peneliti mengumpulkan literatur yang bersangkutan dengan konsep pemikiran Muhammad bin Shalih al-Utsaimin tentang pendidikan Islam.
- b. Memilih bahan pustaka untuk dijadikan sumber data primer, yaitu karya Muhammad bin Shalih Utsaimin. Kemudian dilengkapi oleh sumber data sekunder yaitu buku-buku yang membahas tentang pemikiran pendidikan Islam, baik pemikiran Ibnu Utsaimin maupun tokoh-tokoh lainnya dan buku-buku yang membahas tentang konsep pendidikan Islam.

- c. Membaca bahan pustaka yang telah dipilih, baik tentang substansi pemikiran maupun unsur lain. Penelaahan isi dalam satu bahan pustaka dicek oleh bahan pustaka lainnya.
- d. Mencatat isi bahan pustaka yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian. Pencatatan dilakukan sebagaimana yang tertulis dalam bahan pustaka bukan berdasarkan kesimpulan.
- e. Menerjemahkan isi catatan ke dalam bahasa Indonesia dari kitab Ibnu Utsaimin dan kitab rujukan lainnya yang berbahasa Arab.
- f. Menyarikan isi catatan yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.
- g. Mengklasifikasikan data dari sari tulisan dengan merujuk kepada rumusan masalah.

## 6. Analisis Data

Peneliti dalam mengolah data penelitian kualitatif ini dengan kategorisasi dalam mengungkap hasil penelitian pemikiran Ibnu Utsaimin tentang pendidikan Islam kedalam penulisan tesis sebagaimana berikut;

### a. Analisis deskriptif

Peneliti dalam mengumpulkan dan menjabarkan data dari sumber data, yaitu dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul dari konsep pemikiran Ibnu Utsaimin

sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.<sup>33</sup>

b. Analisis isi

Kemudian data yang telah dikumpulkan dari sumber-sumbernya tentang konsep pendidikan Islam dalam pandangan Ibnu Utsaimin yang didalamnya terkandung nilai dilakukan analisis yang searah dengan teori pendidikan dari Muhammad Abdussalam al Ajmi yang merupakan *guid* (teori pengiring) sebagaimana dalam kerangka teoritik.

Analisis data dilakukan dengan beberapa langkah berikut:

Langkah pertama dengan mengumpulkan data tentang konsep pendidikan menurut para ahli pendidikan. Data yang dikumpulkan tersebut akan dianalisa secara kualitatif. Hasil analisisnya disamping sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah, juga sebagai studi komperatif dengan konsep pendidikan Muhammad bin Shalih Utsaimin.

Langkah kedua, memfokuskan penelitian terhadap konsep-konsep pemikiran Muhammad bin Shalih Utsaimin tentang pendidikan dengan mempelajari dan menganalisis uraian-uraian serta pendapatnya baik dari buku karya Muhammad bin Shalih Utsaimin (data primer) maupun yang berisi pembahasan pemikiran Muhammad bin Shalih Utsaimin tentang pendidikan yang ditulis orang lain (data sekunder).

---

<sup>33</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R dan D*, (Bandung; Alfabeta, 2010), hlm.147

Langkah ketiga, hasil temuan tentang konsep pendidikan Muhammad bin Shalih Utsaimin dilihat relevansinya dengan konsep pendidikan modern yang terdapat di berbagai buku pendidikan yang ditulis oleh para pakar pendidikan Islam.

Dengan demikian hasil analisisnya secara keseluruhan dapat dijadikan sebagai bahan jawaban atas dua pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah.

Dalam pemikiran tokoh tentang pendidikan Islam ini peneliti merujuk dalam penulisan faktor pendidikannya kepada lima faktor yaitu dasar pendidikan Islam, fungsi dan tujuan pendidikan Islam, lingkungan pendidikan, pendidik, dan anak didik. Dan penulisan ini merujuk pada karya Muhammad Abdussalam Ajmi yang berjudul "*at Tarbiyah al Islamiyah al Usul wat Tathbiq*".

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan penulisan di dalam tesis ini terdiri dari lima bab guna memberikan gambaran yang komprehensif, secara sistematis perinciannya sebagai berikut:

Pendahuluan, merupakan susunan Bab pertama yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, yaitu pokok masalah yang nantinya akan dibahas dalam tesis, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan, bab ini sebagai pengantar untuk



mempermudah di dalam memahami pembahasan penelitian yang akan dikaji.

Konsep pendidikan Islam sebagai bab kedua. Bab ini membahas masalah yang berkaitan dengan konsep dan pemikiran pendidikan Islam secara umum yang meliputi sub bab berikut; dasar, fungsi dan tujuan, lingkungan, konsep pendidik, konsep anak didik dalam pendidikan Islam.

Pada bab ketiga membahas konsep pendidikan Islam dalam pandangan Muhammad bin Shalih al-Utsaimin.

Pada bab ini di dahului dengan pembahasan profil biografis singkat Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, tentang nama dan nasabnya, kelahirannya, keluarganya, pendidikannya, karya-karya tulisannya, dan sakit dan wafatnya. Kemudian dilanjutkan pembahasan konsep pendidikan Islam dalam pandangannya yang berkaitan dengan faktor dan unsur pendidikan pada dasar, fungsi dan tujuan, lingkungan pendidikan, konsep pendidik, dan konsep anak didik.

Pembahasan keserasian Pemikiran Ibnu Utsaimin tentang Pendidikan dengan Pendidikan Modern sebagai bab keempat.

Pada bab ini peneliti menjadikan dua sub bab, yang pertama dengan melakukan studi komparatif tentang keorisinilan pandangan Ibnu Utsaimin tentang pendidikan dengan konsep pendidikan Islam. Yang kedua analisa pandangan Ibnu Utsaimin tentang pendidikan Islam dari sudut pandang pendidikan modern dan relevansinya.

Penutup yang merupakan bab kelima berisi kesimpulan atas jawaban dari dua pertanyaan yang diajukan pada rumusan masalah, dan saran-saran berupa rekomendasi dan pengembangan hasil penelitian.